

**REPRESENTASI AGAMA DALAM FILM TANDA  
TANYA KARYA HANUNG BRAMANTYO**



**Skripsi**

Diajukan kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Agama

**Oleh**

**Mohammad Rifky Ariesta**

**20105040082**

**PROGRAM STUDI SOIOLOGI AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVESITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-129/Un.02/DU/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI AGAMA DALAM FILM TANDA TANYA KARYA HANUNG BRAMANTYO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD RIFKY ARIESTA  
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040082  
Telah diujikan pada : Senin, 12 Januari 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6971e1587134e

Ketua Sidang/Penguji I

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.  
SIGNED



Valid ID: 69709e56daec8

Penguji II

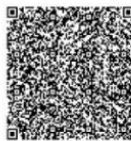
Hikmalisa, S.Sos., M.A.  
SIGNED



Valid ID: 6970a4ec76909

Penguji III

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.  
SIGNED



Valid ID: 6972db88d3069

Yogyakarta, 12 Januari 2026

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Rifky Ariesta  
NIM : 20105040082  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Alamat : Jl.Cibulan IV blok D no.22 ,setia mekar ,Kecamatan  
tambun selatan, kabupaten Bekasi, Jawa Barat,17510  
Telp/Hp : 0821-1071-2312  
Judul Skripsi : Representasi Agama Dalam Film Tanda Tanya Karya  
Hanung Bramantyo

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Mohammad Rifky Ariesta

NIM: 20105040082

## **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

### **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Persetujuan Skripsi /Tugas Akhir  
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

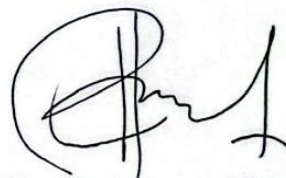
Nama : Mohammad Rifky Ariesta  
NIM : 20105040082  
Judul Skripsi : Representasi Agama dalam Film Tanda Tanya Karya  
Hanung Bramantyo

sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 5 Januari 2026



Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.  
NIP: 198111220000001101

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi agama Islam dalam film *Tanda Tanya (?)* karya Hanung Bramantyo dengan perspektif sosiologi agama. Latar belakang penelitian ini bertolak dari realitas sosial Indonesia sebagai masyarakat majemuk yang masih diwarnai oleh berbagai bentuk intoleransi dan konflik berbasis agama. Film dipahami sebagai teks budaya yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mengonstruksi makna tentang agama, identitas, dan relasi sosial. Oleh karena itu, film *Tanda Tanya (?)* dipandang relevan sebagai medium untuk menelaah bagaimana Islam direpresentasikan serta bagaimana nilai-nilai keagamaan bekerja dalam membentuk tindakan sosial tokoh di tengah kehidupan masyarakat plural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif. Data primer diperoleh dari adegan, dialog, dan simbol visual dalam film *Tanda Tanya (?)*, sedangkan data sekunder berasal dari literatur teori dan penelitian terdahulu. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk membaca makna denotatif dan konotatif simbol-simbol keagamaan, serta teori tindakan sosial Max Weber untuk menganalisis agama sebagai motif tindakan sosial tokoh. Melalui pendekatan ini, agama dipahami tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang terinternalisasi dan memengaruhi orientasi tindakan dalam relasi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Tanda Tanya (?)* merepresentasikan Islam sebagai agama yang berorientasi pada nilai kemanusiaan, toleransi, empati, profesionalisme, dan pengorbanan moral. Representasi tersebut tampak melalui simbol keagamaan, praktik keseharian tokoh Muslim, serta tindakan sosial yang diarahkan pada perlindungan dan solidaritas lintas iman. Analisis tindakan sosial menunjukkan bahwa nilai agama bekerja sebagai motif yang membentuk tindakan tradisional, afektif, rasional instrumental, dan berorientasi nilai sesuai dengan tipologi Max Weber. Dengan demikian, film ini mengonstruksi Islam sebagai identitas religius yang hidup dalam praktik sosial dan pilihan moral tokoh, sekaligus menegaskan peran media film sebagai sarana pembentukan wacana toleransi dan pluralisme dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kata Kunci : Representasi, Islam dan Film Tanda Tanya

## **MOTTO**

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

**Wa al laisa lil-insâni illâ mâ sa‘â**

**Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,**

**(QS. An-Najm: 39)**

**“Ayat ini menjadi pengingat bahwa kesungguhan dan tanggung jawab dalam berusaha adalah bagian dari amanah ilmiah.”**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan untuk Almamaterku tercinta: Jurusan Sosiologi agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan Inayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya Hingga akhir nanti. Skripsi ini membahas tentang Representasi Agama Dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi Ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala Kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima Kasih kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, S.IP., M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Bapak Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A. selaku Dosen pembimbing skripsi.
6. Bapak Abd. Aziz Faiz, M.Hum. selaku dosen penasihat akademik.
7. Segenap dosen dan karyawan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Sutradara Hanung Bramantyo selaku sutradara film Tanda Tanya yang telah menyajikan film kompleks yang menarik untuk diteliti.
9. Keluarga tercinta, Bapak Rully Fandi dan Ibu Nina Kurniawati yang senantiasa mendoakan, memotivasi, dan memberikan semangat setiap hari.



10. Adik-adik yang penulis cintai, Virly Sagita dan Aisyah Runia Balqis. dan kekasihku Silvi Anggraeni Agustin.

11. Teman-teman mahasiswa jurusan sosiologi agama angkatan 2020 yang telah kasih semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis hanya dapat mendoakan, semoga kebaikan yang Telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat Ganda serta di terima oleh Allah SWT. Aamiin.

Yogyakarta, 5 Januari 2026

Saya yang menyatakan,

Mohammad Rifky Ariesta

NIM: 20105040082

## DAFTAR ISI

|                                                                    |     |
|--------------------------------------------------------------------|-----|
| HALAMAN PENGESAHAN.....                                            | i   |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....                                    | ii  |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....                         | iii |
| ABSTRAK .....                                                      | iv  |
| MOTTO.....                                                         | v   |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                                          | vi  |
| KATA PENGANTAR.....                                                | vii |
| DAFTAR ISI .....                                                   | ix  |
| BAB I .....                                                        | 1   |
| PENDAHULUAN .....                                                  | 1   |
| A. Latar Belakang .....                                            | 1   |
| B. Rumusan Masalah .....                                           | 7   |
| C. Tujuan Penelitian.....                                          | 7   |
| D. Kegunaan Penelitian.....                                        | 7   |
| E. Tinjauan Pustaka .....                                          | 8   |
| F. Kerangka Teori .....                                            | 13  |
| G. Metode Penelitian.....                                          | 18  |
| H. Sistematika Pembahasan .....                                    | 21  |
| BAB II.....                                                        | 23  |
| GAMBARAN UMUM TENTANG FILM TANDA TANYA (?).....                    | 23  |
| A. Latar Belakang dan Konteks Produksi Film .....                  | 23  |
| B. Profil Sutradara Hanung Bramantyo .....                         | 26  |
| C. Sinopsis dan Struktur Cerita Film Tanda Tanya (?) .....         | 30  |
| D. Tokoh dan Karakterisasi.....                                    | 32  |
| E. Setting, Sinematografi, dan Unsur Estetika Film.....            | 35  |
| F. Film Tanda Tanya (?) dalam Konstelasi Perfilman Indonesia ..... | 36  |
| G. Kritik Film Tanda Tanya .....                                   | 39  |
| BAB III .....                                                      | 43  |
| REPRESENTASI AGAMA ISLAM DALAM FILM TANDA TANYA (?) .....          | 43  |

|                                                                      |    |
|----------------------------------------------------------------------|----|
| A. Jilbab sebagai Identitas Keislaman .....                          | 44 |
| B. Islam sebagai Resolusi Konflik.....                               | 46 |
| C. Islam sebagai Agama yang Berorientasi pada Nilai Kemanusiaan..... | 48 |
| D. Profesionalisme Muslim dalam Pekerjaan Seni Peran.....            | 50 |
| E. Islam sebagai Agama Empati dan Kepedulian.....                    | 52 |
| F. Islam sebagai Agama Pengorbanan Moral.....                        | 54 |
| BAB IV .....                                                         | 57 |
| AGAMA SEBAGAI MOTIF TINDAKAN SOSIAL TOKOH DALAM FILM                 |    |
| TANDA TANYA .....                                                    | 57 |
| A. Tindakan Tradisional dalam Film Tanda Tanya .....                 | 58 |
| B. Tindakan Afektif dalam Film Tanda Tanya.....                      | 59 |
| C. Tindakan Rasional Instrumental dalam Film Tanda Tanya.....        | 64 |
| D. Tindakan Berorientasi Nilai dalam Film Tanda Tanya.....           | 65 |
| BAB V.....                                                           | 70 |
| PENUTUP.....                                                         | 70 |
| A. Kesimpulan .....                                                  | 70 |
| B. Saran.....                                                        | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA.....                                                  | 73 |
| CURRICULUM VITAE .....                                               | 77 |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman yang sangat tinggi, baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Konstitusi melalui Pasal 29 UUD 1945 menjamin kebebasan beragama, dan negara mengakui enam agama resmi yaitu Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberadaan berbagai agama ini menjadikan Indonesia salah satu negara paling plural di dunia<sup>1</sup>. Namun, realitas pluralitas tersebut sering kali menghadirkan tantangan besar dalam kehidupan sosial. Dalam praktiknya, kehidupan antar umat beragama tidak selalu harmonis, karena perbedaan keyakinan dapat memunculkan gesekan sosial. Persoalan ini menunjukkan bahwa kemajemukan yang dimiliki Indonesia bersifat ambivalen, di satu sisi merupakan kekayaan, namun di sisi lain juga berpotensi menjadi sumber konflik bila tidak dikelola dengan baik.<sup>2</sup>

Fenomena intoleransi dan diskriminasi berbasis agama di Indonesia telah banyak diungkap dalam berbagai penelitian dan laporan lembaga sosial. Bentuk intoleransi yang paling sering muncul adalah pelarangan pembangunan rumah ibadah, diskriminasi terhadap minoritas, hingga aksi kekerasan atas nama agama. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama masih menjadi pekerjaan rumah bangsa. Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini tidak bisa hanya dipandang sebagai persoalan keyakinan personal, melainkan bagian dari konstruksi sosial yang berhubungan dengan identitas, kekuasaan, dan dominasi kelompok mayoritas terhadap minoritas.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Anonim,"Menag: Indonesia bisa jadi model pluralisme bagi dunia. Dalam <https://tribrataneews.polri.go.id/blog/nasional-3/menag-indonesia-bisa-jadi-model-pluralisme-bagi-dunia-94991> di akses pada 12 Januari 2025.

<sup>2</sup> Budiman, A., Taufiq, O. H., & Nurholis, E. (2022). Ancaman intoleransi terhadap dasar negara Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan ideologi wilayah (Studi di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, periode 2019–2020). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 372–391.

<sup>3</sup>Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi di tengah toleransi kehidupan beragama generasi muda Indonesia. *Sosiologi Global*, 6 (1), 1–20.

Data empiris menunjukkan tingginya angka intoleransi di Indonesia. Survei Wahid Foundation dan LSI tahun 2019, misalnya, menemukan sekitar 59,9% responden memiliki kecenderungan intoleran terhadap kelompok berbeda agama.<sup>4</sup> Angka ini menunjukkan bahwa toleransi beragama di Indonesia belum sepenuhnya mengakar kuat di masyarakat. Hal ini menjadi bukti bahwa meskipun konstitusi menjamin kebebasan beragama, implementasi di tingkat sosial masih penuh tantangan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya penguatan nilai pluralisme yang tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga lewat media yang dapat menjangkau khalayak luas, seperti film.

Dalam perspektif sosiologi secara umum, intoleransi agama dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan faktor struktur, kultur, dan interaksi sosial. Auguste Comte, sebagai pelopor positivisme, memandang bahwa masyarakat berkembang melalui hukum-hukum sosial yang dapat dipelajari secara ilmiah.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, intoleransi dapat dibaca sebagai gejala sosial yang muncul akibat lemahnya integrasi nilai dan norma dalam masyarakat. Sementara itu, Karl Marx menyoroti dimensi konflik, di mana perbedaan identitas termasuk agama sering digunakan sebagai instrumen dominasi kelompok tertentu atas kelompok lain.<sup>3</sup> Sedangkan dalam perspektif Max Weber dalam sosiologi umum menekankan tindakan sosial, yakni bahwa sikap intoleran atau toleran lahir dari orientasi makna yang diberikan individu terhadap keyakinan dan interaksinya dengan orang lain.<sup>6</sup> Dengan demikian, fenomena intoleransi di Indonesia harus dipahami sebagai hasil dari struktur sosial, konflik antar kelompok, dan makna subjektif yang dikonstruksi melalui interaksi sosial.

Dalam perspektif sosiologi agama, agama dipahami bukan hanya sebagai sistem kepercayaan individual, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berfungsi

---

<sup>4</sup>Wahid Foundation. (2019). *Laporan survei nasional potensi intoleransi dan radikalisme*. Jakarta: Wahid Foundation.

<sup>5</sup> Auguste Comte, *The Positive Philosophy of Auguste Comte*, terj. Harriet Martineau (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 45

<sup>6</sup> Karl Marx & Friedrich Engels, *The German Ideology* (New York: International Publishers, 1970), 64.

menjaga keteraturan dan solidaritas masyarakat. Emile Durkheim dalam *The Elementary Forms of Religious Life* menyebut agama sebagai sumber solidaritas mekanis dalam masyarakat tradisional. Namun, Durkheim juga menegaskan bahwa agama berpotensi melahirkan eksklusi sosial ketika simbol-simbol sakral digunakan untuk menegaskan perbedaan antara kita dan mereka.<sup>7</sup> Maka, agama sekaligus bisa menjadi kekuatan integratif dan disintegratif dalam kehidupan sosial.

Max Weber memberi sudut pandang lain bahwa agama memengaruhi tindakan sosial manusia. Agama tidak hanya memandu ritual, tetapi juga etika, rasionalitas, dan perilaku ekonomi sehari-hari. Melalui kerangka Weber, kita dapat memahami bahwa agama memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial.<sup>8</sup> Dalam konteks Indonesia, Weberian view membantu menjelaskan bagaimana agama mendorong tindakan kolektif yang berkontribusi pada harmoni atau konflik sosial, tergantung pada cara ajaran agama ditafsirkan dan dipraktikkan. Perspektif lain datang dari Peter L. Berger & Thomas Luckmann, yang menegaskan bahwa realitas sosial merupakan konstruksi yang dibentuk melalui interaksi manusia. Agama sebagai bagian dari konstruksi sosial menghadirkan simbol, bahasa, dan narasi yang kemudian dilembagakan.<sup>9</sup> Media massa, termasuk film, menjadi salah satu medium penting dalam proses konstruksi sosial ini. Film menghadirkan representasi tertentu tentang agama yang dapat memperkuat atau bahkan menantang cara masyarakat memahami realitas pluralisme.

Film sebagai produk budaya populer memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi publik. Film tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga medium komunikasi yang mampu menghadirkan realitas sosial dalam bentuk narasi visual. Simbol, karakter, dan alur cerita dalam film berfungsi sebagai representasi sosial yang dapat memengaruhi wacana publik. Seperti dikatakan Stuart Hall, representasi adalah proses produksi makna melalui tanda dan bahasa. Film, dengan demikian,

---

<sup>7</sup> Durkheim, É. (2018). *Bentuk-bentuk elementer kehidupan beragama* (Terj.). Jakarta: Rajawali Pers.

<sup>8</sup> Weber, M. (2019). *Sosiologi agama* (Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>9</sup> Berger, P. L., & Luckmann, T. (2017). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan* (Terj.). Jakarta: LP3ES.

film adalah teks sosial yang dapat mengonstruksi pemahaman masyarakat tentang agama dan toleransi.<sup>10</sup> Seiring perkembangan perfilman nasional, banyak sineas mulai berani mengangkat tema-tema sensitif, termasuk isu agama dan pluralisme. Salah satu yang konsisten menggarap isu ini adalah Hanung Bramantyo. Hanung dikenal sebagai sutradara yang berani memotret realitas sosial keagamaan Indonesia, meskipun karyanya kerap menuai kontroversi. Film-film Hanung, seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Perempuan Berkalung Sorban*, dan *Tanda Tanya*, memperlihatkan keberanian untuk membicarakan isu-isu sosial yang jarang disentuh sineas lain.<sup>11</sup>

Film *Tanda Tanya (?)* (2011) menjadi salah satu karya Hanung yang paling kontroversial karena secara eksplisit membicarakan relasi antarumat beragama. Film ini menampilkan tokoh-tokoh dengan latar agama berbeda seperti Islam, Katolik, dan Buddha, serta interaksi mereka yang penuh dinamika. Melalui film ini, Hanung mencoba menghadirkan narasi pluralisme dengan menyoroti ketegangan dan solidaritas yang muncul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat multikultural.<sup>12</sup> Simbol-simbol agama sangat dominan dalam film ini seperti ritual shalat, misa gereja, hingga perayaan Waisak. Semua simbol tersebut menjadi medium untuk menggambarkan bagaimana agama hadir dalam keseharian masyarakat. Namun, film ini juga memperlihatkan sisi gelap pluralisme yaitu diskriminasi, konflik keluarga lintas agama, hingga aksi kekerasan berupa bom bunuh diri. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya menghadirkan harmoni, tetapi juga kritik terhadap realitas sosial.<sup>13</sup>

Dalam perspektif Clifford Geertz, agama dapat dipahami sebagai sistem simbol yang memberikan makna pada kehidupan manusia.<sup>14</sup> Dalam film *Tanda Tanya*, simbol keagamaan berfungsi sebagai penanda identitas, arena pertarungan

---

<sup>10</sup> Syafril, A. (2020). Film sebagai media representasi sosial. *Komunika*, 12(2), 120–132.

<sup>11</sup> Arifianto, M. R. (2019). Pluralisme dalam sinema Indonesia: Telaah karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 40–55.

<sup>12</sup> Putri, H. I. N. (2023). *Kritik sosial keagamaan di Indonesia pada film “?” (Tanda Tanya) karya Hanung Bramantyo* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

<sup>13</sup> Setiono. (2023). *Nilai toleransi beragama dalam film “?” Tanda Tanya karya Hanung Bramantyo dan relevansinya terhadap pendidikan Islam* (Skripsi, UIN Saizu Purwokerto).

<sup>14</sup> Geertz, C. (2017). *Agama sebagai sistem kebudayaan* (Terj.). Yogyakarta: Kanisius.

makna, sekaligus sumber solidaritas. Hal ini sejalan dengan tesis Geertz bahwa agama adalah perangkat simbolik yang menghubungkan manusia dengan realitas sosial yang lebih besar. Penelitian terdahulu menemukan bahwa film Tanda Tanya menyampaikan kritik terhadap eksklusivisme agama, intoleransi, serta sikap fanatisme berlebihan.<sup>15</sup> Pesan utama film ini adalah pentingnya sikap saling menghargai perbedaan. Namun, kritik yang muncul dari masyarakat memperlihatkan bahwa representasi agama dalam media sering kali ditafsirkan berbeda-beda, tergantung pada kerangka ideologi dan pengalaman sosial penontonnya.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa Tanda Tanya juga memuat nilai-nilai toleransi, seperti *agree in disagreement*, penghormatan terhadap keyakinan orang lain, serta semangat persaudaraan lintas agama.<sup>16</sup> Nilai-nilai ini sejalan dengan gagasan moderasi beragama yang digalakkan pemerintah dan lembaga pendidikan agama Islam. Film ini, dengan demikian, berfungsi sebagai medium edukasi non-formal bagi masyarakat. Dengan demikian, film Tanda Tanya dapat dijadikan objek kajian akademik yang menarik untuk memahami bagaimana agama direpresentasikan dalam media. Analisis representasi agama dalam film ini bukan hanya penting dari sisi kajian komunikasi atau kajian film, tetapi juga dari sisi sosiologi agama. Melalui film ini, kita bisa melihat bagaimana realitas sosial masyarakat Indonesia dikonstruksi, dinegosiasikan, dan disampaikan kepada publik.<sup>17</sup>

Penelitian ini berupaya menelaah film Tanda Tanya dengan menggunakan perspektif sosiologi agama. Analisis tidak hanya berhenti pada level simbol, tetapi juga mencoba memahami fungsi sosial agama dalam membangun relasi antar umat beragama. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat agama sebagai bagian

---

<sup>15</sup> Putri, H. I. N. (2023). *Kritik sosial keagamaan di Indonesia pada film “?” (Tanda Tanya) karya Hanung Bramantyo* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung), hlm. 88.

<sup>16</sup> Fadlilah, S. (2021). *Analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam film Tanda Tanya (?) karya Hanung Bramantyo* (Skripsi, IAIN Kudus)

<sup>17</sup> Syafril, A. (2020). Film sebagai media representasi sosial. *Komunika*, 12(2), 126.



dari sistem sosial yang kompleks, bukan sekadar entitas spiritual.<sup>18</sup> Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya peran media, khususnya film, dalam membentuk wacana toleransi di masyarakat. Film dapat menjadi sarana refleksi sosial yang memunculkan kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Dengan mempelajari representasi agama dalam film Tanda Tanya, diharapkan kita dapat memahami peran media dalam mengatasi problem intoleransi.

Meskipun film Tanda Tanya (?) dirilis pada tahun 2011, kajian terhadapnya tetap memiliki relevansi tinggi dalam konteks sosial keagamaan Indonesia masa kini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa isu-isu yang diangkat dalam film seperti intoleransi, diskriminasi antar umat beragama, dan pencarian makna keberagaman di tengah pluralitas masih aktual dan bahkan semakin kompleks dalam masyarakat modern. Sejumlah kajian sebelumnya telah menyoroti film Tanda Tanya (?) sebagai film yang mengusung pesan pluralisme dan toleransi beragama. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat deskriptif dan normatif, dengan menekankan pesan moral yang disampaikan film. Kajian-kajian tersebut belum secara mendalam menelaah bagaimana agama direpresentasikan sebagai konstruksi sosial yang berkaitan dengan tindakan sosial tokoh serta dinamika relasi antarumat beragama dalam konteks masyarakat plural. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya celah kajian dalam studi tentang keberagaman agama di media film. Diperlukan analisis yang tidak hanya menyoroti pesan toleransi secara umum, tetapi juga mengkaji bagaimana representasi agama dibentuk, dimaknai, dan dihubungkan dengan tindakan sosial dalam konteks pluralitas masyarakat. Pendekatan sosiologi agama memungkinkan penelitian untuk melihat agama sebagai bagian dari sistem sosial yang kompleks, bukan sekadar fenomena normatif atau moral.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada representasi agama Islam dalam film Tanda Tanya (?) dengan menggunakan perspektif sosiologi agama. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai film sebagai cerminan realitas sosial

---

<sup>18</sup> Weber, M. (2019). *Sosiologi agama* (Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 60.

yang objektif, melainkan untuk memahami bagaimana isu keberagaman dan relasi antarumat beragama dikonstruksi melalui media film. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sosiologi agama serta memperkaya pemahaman tentang peran media dalam membangun wacana toleransi dan pluralisme agama di masyarakat Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi agama Islam ditampilkan dalam film Tanda Tanya karya Hanung Bramantyo?
2. Bagaimana Tindakan sosial tokoh dalam film Tanda Tanya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan representasi agama Islam dalam film Tanda Tanya karya Hanung Bramantyo.
2. Menganalisis relasi sosial antar pemeluk agama sebagaimana digambarkan dalam film tersebut.
3. Mengungkap bagaimana film Tanda Tanya merepresentasikan nilai-nilai pluralisme dan toleransi beragama.
4. Mengkaji relevansi representasi agama dalam film Tanda Tanya dengan perspektif sosiologi agama, khususnya dalam konteks masyarakat majemuk di Indonesia.
5. Memberikan pemahaman kritis mengenai peran media film dalam membangun wacana toleransi antar umat beragama.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Pada kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian representasi agama dalam perspektif sosiologi agama serta memperkaya kajian teori representasi pada mata kuliah Cultural Studies dan memperkaya khazanah penelitian di bidang komunikasi, kajian budaya, dan sosiologi agama terkait peran media dalam membentuk realitas sosial.

## 2. Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat untuk memahami pentingnya toleransi antar umat beragama sebagaimana direpresentasikan melalui film, memberikan masukan bagi sineas Indonesia dalam mengangkat tema-tema sosial keagamaan yang relevan dengan kondisi masyarakat dan menjadi bahan refleksi bagi institusi pendidikan dan pemangku kebijakan dalam memperkuat nilai moderasi beragama.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang analisis representasi film Tanda Tanya (?) sudah cukup banyak dilakukan oleh para akademisi. Tetapi, penulis belum menemukan penelitian yang berfokus pada perspektif sosiologi agama. Namun, penulis tetap menggunakan penelitian-penelitian dibawah ini sebagai bahan referensi. Penulis juga menambahkan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan fokus penelitian ini, antara lain:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Hidayah Irava Natasya Putri (2023) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung berjudul “*Kritik Sosial Keagamaan di Indonesia pada Film ‘?’ (Tanda Tanya) Karya Hanung Bramantyo*”. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada dimensi kritik sosial keagamaan yang terdapat dalam film *Tanda Tanya*. Film tersebut dipandang oleh Putri sebagai teks budaya yang tidak hanya menampilkan realitas kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia, tetapi juga mengkritisi fenomena sosial yang berkembang, khususnya yang berkaitan dengan isu intoleransi, radikalisme, dan diskriminasi berbasis agama. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan analisis teks

film, Putri membedah berbagai adegan yang memperlihatkan ketegangan antar umat beragama, diskriminasi terhadap minoritas, serta tindakan radikal yang dikaitkan dengan agama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film *Tanda Tanya* merefleksikan problem intoleransi keagamaan yang masih marak terjadi di Indonesia, baik dalam bentuk verbal, simbolik, maupun tindakan nyata yang dialami tokoh-tokoh minoritas. Akan tetapi, film ini tidak berhenti pada penggambaran konflik semata, melainkan juga menghadirkan nilai alternatif berupa ajakan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan pentingnya membangun toleransi antar umat beragama. Kesimpulan yang ditarik oleh Putri adalah bahwa film *Tanda Tanya* memiliki dua fungsi sekaligus. pertama, sebagai cermin atas realitas sosial masyarakat yang penuh dengan gesekan keagamaan; kedua, sebagai media kritik sosial yang berupaya mendorong masyarakat menuju kehidupan yang lebih toleran dan inklusif.<sup>19</sup> Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada sudut pandang dan fokus analisis. Putri menitikberatkan kajiannya pada aspek *kritik sosial keagamaan* secara umum yang ditampilkan dalam film. Sementara penelitian yang penulis lakukan lebih difokuskan pada representasi agama Islam dalam film *Tanda Tanya* serta bagaimana pesan pluralisme dan toleransi dikonstruksi melalui media film tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan kerangka teori representasi Stuart Hall yang diperkaya dengan perspektif sosiologi agama Max Weber untuk menafsirkan simbol-simbol keagamaan dan tindakan sosial tokoh. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada makna representasi agama dalam konteks sosiologi agama, bukan semata kritik sosial umum.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Setiono (2023) dari UIN Saizu Purwokerto berjudul “Nilai Toleransi Beragama dalam Film ‘?’ Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”. Fokus kajian ini adalah mengungkap nilai-nilai toleransi beragama yang direpresentasikan dalam film *Tanda Tanya*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa film *Tanda Tanya* mengandung berbagai nilai toleransi, di antaranya adalah agree in disagreement atau

---

<sup>19</sup> Hidayah Irawa Natasya Putri, *Kritik Sosial Keagamaan di Indonesia pada Film “?” (Tanda Tanya) Karya Hanung Bramantyo* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

setuju dalam perbedaan, sikap saling menghormati antar umat beragama, serta semangat solidaritas lintas iman. Nilai-nilai ini tidak hanya tampak pada dialog antar tokoh, tetapi juga dalam simbol-simbol visual, seperti kehadiran rumah ibadah berbeda, penggunaan atribut keagamaan, serta interaksi antar tokoh dengan latar keyakinan yang beragam. Lebih lanjut, penelitian ini mengaitkan temuan nilai-nilai tersebut dengan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Menurut Setiono, film Tanda Tanya dapat dijadikan media pembelajaran yang mendukung penanaman nilai-nilai toleransi di lembaga pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada perspektif dan orientasi analisis.<sup>20</sup> Penelitian Setiono lebih menekankan pada pengungkapan nilai toleransi yang dapat ditransfer ke ranah pendidikan, sehingga orientasinya lebih normatif-edukatif. Sementara penelitian penulis memfokuskan kajian pada representasi agama Islam dalam film Tanda Tanya serta bagaimana film mengonstruksi pesan pluralisme dan toleransi dalam konteks sosial masyarakat Indonesia. Selain itu, metode yang digunakan juga berbeda: penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall yang diperkaya dengan perspektif sosiologi agama Weber, bukan semiotika Barthes. Dengan demikian, penelitian penulis tidak hanya mengidentifikasi nilai toleransi, tetapi juga menganalisis bagaimana agama Islam direpresentasikan dan bagaimana pesan toleransi diproduksi serta dimaknai dalam konteks sosial yang lebih luas.

*Ketiga*, penelitian oleh Siti Fadlilah (2021) dari IAIN Kudus dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Tanda Tanya (?)”. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang ditampilkan dalam film. Konsep moderasi beragama yang digunakan mencakup tiga nilai inti, yaitu *tawasuth* (bersikap moderat), *tasâmuḥ* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film Tanda Tanya dapat menjadi sarana edukasi yang efektif dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama. Film dipandang tidak hanya sebagai hiburan, melainkan juga

---

<sup>20</sup> Setiono, *Nilai Toleransi Beragama dalam Film “?” Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam* (Skripsi, UIN Saizu Purwokerto, 2023).

sebagai media pendidikan sosial yang mampu menyampaikan pesan penting bagi masyarakat mengenai pentingnya hidup moderat, seimbang, dan toleran di tengah keberagaman. Dengan kata lain, film ini memiliki potensi untuk menjadi media pembelajaran non-formal yang mendukung program moderasi beragama yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah maupun institusi keagamaan di Indonesia. Perbandingan dengan penelitian ini terletak pada kerangka analisis dan fokus kajian. Penelitian Fadlilah lebih menekankan pada identifikasi nilai-nilai normatif berupa *tawasuth*, *tasâmuḥ*, dan *tawazun* yang dikaitkan dengan wacana moderasi beragama. Orientasinya adalah menjadikan film Tanda Tanya sebagai instrumen edukasi yang dapat dipakai dalam ranah pembelajaran sosial-keagamaan.<sup>21</sup> Sementara penelitian penulis lebih menekankan pada representasi agama Islam dalam film tersebut, serta bagaimana pesan pluralisme dan toleransi dikonstruksi secara sosial. Selain itu, penelitian ini menggunakan kerangka teori representasi Stuart Hall yang dipadukan dengan perspektif sosiologi agama Max Weber tentang tindakan sosial. Dengan demikian, penelitian penulis tidak hanya berhenti ada identifikasi nilai moderasi, tetapi juga menjelaskan bagaimana nilai tersebut diproduksi, dimaknai, dan diinternalisasikan dalam konteks interaksi sosial melalui media film.

*Keempat*, penelitian oleh M. R. Arifianto (2019) dengan artikel jurnal berjudul “Pluralisme dalam Sinema Indonesia: Telaah Karya Hanung Bramantyo”. Penelitian ini menelaah karya-karya Hanung Bramantyo secara umum dengan menggunakan pendekatan kajian film. Fokus kajiannya adalah bagaimana isu pluralisme ditampilkan dalam berbagai film karya Hanung, termasuk Tanda Tanya. Arifianto berargumen bahwa film-film Hanung secara konsisten berupaya mengangkat tema-tema pluralitas, toleransi, dan keberagaman yang menjadi cermin realitas sosial Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film Hanung bukan sekadar karya hiburan, tetapi juga instrumen budaya yang mengusung semangat pluralisme untuk masyarakat luas.<sup>22</sup> Perbedaan dengan penelitian ini

---

<sup>21</sup> Siti Fadlilah, *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Tanda Tanya (?) Karya Hanung Bramantyo* (Skripsi, IAIN Kudus, 2021).

<sup>22</sup> M. R. Arifianto, “Pluralisme dalam Sinema Indonesia: Telaah Karya Hanung Bramantyo,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 2019.

adalah bahwa penelitian Arifianto bersifat umum, membahas pluralisme di seluruh karya Hanung. Sedangkan penelitian penulis berfokus khusus pada Tanda Tanya dengan analisis representasi Islam serta konstruksi pesan pluralisme dari perspektif sosiologi agama.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh A. Syafril (2020) dalam artikel “Film sebagai Media Representasi Sosial”. Kajian ini tidak mengulas film tertentu, tetapi membahas film secara umum sebagai medium representasi sosial. Syafril menggunakan teori representasi untuk menjelaskan bahwa film bukanlah sekadar refleksi realitas, melainkan ruang produksi makna yang dapat membentuk, mengukuhkan, atau menantang wacana sosial. Kesimpulannya, film berfungsi sebagai media budaya yang mampu membentuk kesadaran publik tentang berbagai isu sosial.<sup>23</sup> Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek dan penerapan teori. Penelitian Syafril hanya menegaskan konsep representasi film secara umum, sedangkan penelitian penulis mengaplikasikan teori representasi Stuart Hall pada kasus konkret film Tanda Tanya, kemudian menafsirkan hasil analisis dengan perspektif sosiologi agama.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Wahid Foundation (2019) berupa “Laporan Survei Nasional Potensi Intoleransi dan Radikalisme”. Penelitian ini menggunakan metode survei nasional untuk mengukur tingkat intoleransi masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode survei nasional untuk mengukur tingkat intoleransi masyarakat Indonesia. Hasilnya cukup signifikan, yaitu masih tingginya kecenderungan intoleransi di berbagai daerah dan kelompok masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode survei nasional untuk mengukur tingkat intoleransi masyarakat Indonesia. Hasilnya cukup signifikan, yaitu masih tingginya kecenderungan intoleransi di berbagai daerah dan kelompok masyarakat. Data ini menunjukkan bahwa problem intoleransi bukanlah hal kecil, melainkan fenomena sosial yang nyata dan perlu diatasi secara serius. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Wahid Foundation bersifat empiris-kuantitatif

---

<sup>23</sup> A. Syafril, “Film sebagai Media Representasi Sosial,” *Komunika*, 12(2), 2020.

yang meneliti realitas sosial secara langsung,<sup>24</sup> sedangkan penelitian penulis bersifat kualitatif yang menelaah bagaimana intoleransi, pluralisme, dan toleransi dikonstruksi dalam film sebagai teks budaya.

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2022) dengan judul “*Fenomena Intoleransi di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sosiologis*”. Fokus penelitian ini adalah menguraikan berbagai bentuk intoleransi yang muncul di masyarakat Indonesia, mulai dari diskriminasi hingga kekerasan berbasis agama. Dengan menggunakan tinjauan sosiologis, Gunawan menekankan bahwa intoleransi adalah problem sosial yang kompleks dan memerlukan pendekatan multidisipliner.<sup>25</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Gunawan membahas fenomena intoleransi dalam konteks sosial secara umum, sementara penelitian penulis mengkaji bagaimana intoleransi itu direpresentasikan dan dikonstruksi melalui medium film *Tanda Tanya* dengan pisau analisis representasi Hall dan sosiologi agama.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Teori Representasi Stuart Hall**

Hall memandang representasi sebagai proses produksi makna yang dilakukan melalui tanda, bahasa, dan simbol. Representasi tidak bisa dipahami hanya sebagai cermin dari realitas sosial, melainkan sebagai konstruksi yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas itu sendiri. Artinya, semua media termasuk film memiliki peran aktif dalam membangun wacana dan membingkai pemahaman khlayak mengenai isu-isu sosial tertentu.<sup>26</sup> Representasi selalu bersifat ideologis karena di dalamnya terdapat proses pemilihan, penyusunan, dan penekanan aspek-aspek tertentu dari realitas, sementara aspek lain bisa saja dihilangkan atau diabaikan.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Wahid Foundation, *Laporan Survei Nasional Potensi Intoleransi dan Radikalisme* (Jakarta: Wahid Foundation, 2019).

<sup>25</sup> R. Gunawan, “Fenomena Intoleransi di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sosiologis,” *Sosiologi Global*, 6 (1), 2022.

<sup>26</sup> Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage & Open University Press, 1997), 15.

<sup>27</sup> Stuart Hall, *The Work of Representation* (London: Sage, 1997), 61.



Dalam kajian media, Hall membedakan tiga pendekatan representasi, yaitu *reflective approach*, *intentional approach*, dan *constructionist approach*. Pada *reflective approach*, representasi dianggap sebagai refleksi dari kenyataan. *Intentional approach* melihat makna sebagai hasil niat atau maksud pengirim pesan, misalnya sutradara. Sedangkan *constructionist approach* menekankan bahwa makna tidak pernah tetap, melainkan selalu dikonstruksi melalui bahasa, tanda, dan praktik sosial yang melingkupinya.<sup>28</sup> Pendekatan terakhir inilah yang paling banyak dipakai dalam studi budaya, karena dianggap lebih mampu menjelaskan bagaimana media mengonstruksi realitas sesuai dengan ideologi yang dominan.

Dalam konteks ini, representasi tidak hanya dibaca pada tingkat permukaan, tetapi juga dianalisis melalui dua lapisan makna utama, yaitu denotasi dan konotasi.<sup>29</sup> Makna denotatif merupakan arti literal atau deskriptif dari suatu tanda sebagaimana tampak dalam realitas visual. Misalnya, adegan seorang tokoh Muslim sedang menunaikan salat secara denotatif menggambarkan aktivitas ibadah. Namun pada tingkat konotatif, adegan tersebut dapat dimaknai sebagai simbol kesalehan, identitas religius, atau bahkan kritik terhadap cara masyarakat menilai kesucian secara sosial. Analisis konotatif memungkinkan peneliti mengungkap ideologi, nilai, dan pesan moral yang tersembunyi di balik tampilan visual film.<sup>30</sup> Pendekatan denotasi–konotasi ini memperkaya teori representasi Hall karena membantu menjelaskan bagaimana film tidak hanya “memantulkan” realitas sosial, tetapi juga mengkonstruksi realitas melalui sistem tanda. Dalam konteks film Tanda Tanya, analisis semiotik ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana simbol-simbol keagamaan direpresentasikan untuk membentuk wacana tertentu tentang Islam, toleransi, dan pluralisme.

Pendekatan ini juga memiliki keterkaitan erat dengan perspektif sosiologi agama, sebab makna simbolik dalam film mencerminkan bagaimana agama

---

<sup>28</sup> Stuart Hall, *Cultural Studies 1983: A Theoretical History* (Durham: Duke University Press, 2016), 181.

<sup>29</sup> Stuart Hall, *Cultural Studies 1983: A Theoretical History* (Durham: Duke University Press, 2016), 181.

<sup>30</sup> John Fiske, *Introduction to Communication Studies* (London: Routledge, 1990), 85.

berfungsi sebagai sumber nilai dan motivasi tindakan sosial. Dengan memadukan analisis denotatif–konotatif dari Hall dan teori tindakan sosial Max Weber, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi simbol-simbol keagamaan dalam film, tetapi juga menjelaskan bagaimana simbol tersebut membentuk perilaku sosial tokoh dan mencerminkan dinamika keberagaman masyarakat Indonesia yang majemuk.<sup>31</sup>

Dalam konteks film Tanda Tanya, teori Hall digunakan untuk membaca bagaimana agama Islam ditampilkan melalui tokoh, dialog, maupun simbol visual, seperti masjid, jilbab, doa, atau ritual keagamaan. Semua elemen itu tidak hanya dipahami sebagai potret kenyataan sehari-hari, tetapi juga sebagai representasi yang sengaja dibentuk untuk menyampaikan pesan sosial tertentu. Melalui representasi itu, film Tanda Tanya mengonstruksi makna tentang posisi Islam dalam masyarakat majemuk sekaligus pesan moral mengenai pluralisme dan toleransi. Dengan kata lain, film berfungsi bukan sekadar menceritakan kisah, melainkan juga menyusun cara pandang penonton tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman.

## 2. Tindakan Sosial (Max Weber)

Max Weber memandang agama bukan semata sebagai sistem kepercayaan normatif yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan sebagai sumber makna subjektif yang membentuk orientasi tindakan sosial individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Weber, tindakan manusia menjadi tindakan sosial ketika perbuatan tersebut memiliki makna subjektif bagi pelaku dan diarahkan kepada orang lain dalam suatu relasi sosial.<sup>32</sup> Dengan demikian, agama berperan penting dalam membentuk cara individu menafsirkan situasi sosial, menentukan pilihan, serta mengarahkan tindakan dalam konteks interaksi sosial yang konkret. Weber menekankan bahwa nilai-nilai keagamaan bekerja melalui proses internalisasi, sehingga tidak selalu hadir dalam bentuk aturan eksplisit,

---

<sup>31</sup> Max Weber, *The Sociology of Religion* (Boston: Beacon Press, 1993), 28.

<sup>32</sup> Weber, M. (1978). *Economy and society*. Berkeley: University of California Press, hlm. 4.

tetapi terwujud dalam kebiasaan, emosi, pertimbangan rasional, dan komitmen moral yang menyertai tindakan sosial.

Untuk memahami bagaimana agama memengaruhi tindakan sosial, Weber mengemukakan tipologi tindakan sosial yang terdiri atas empat jenis utama, yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasional instrumental, dan tindakan berorientasi nilai. Tipologi ini tidak dimaksudkan sebagai klasifikasi kaku, melainkan sebagai alat analitis untuk membaca orientasi dominan yang melandasi suatu tindakan sosial dalam konteks tertentu.<sup>33</sup>

a. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan sosial yang dilakukan berdasarkan kebiasaan yang telah mengakar dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam tindakan ini, individu bertindak tanpa refleksi rasional yang mendalam karena perbuatan tersebut telah menjadi bagian dari pola hidup yang dianggap wajar dan *taken for granted*. Weber menjelaskan bahwa tindakan tradisional muncul dari kebiasaan yang telah mapan dan dijalankan secara rutin tanpa pertimbangan tujuan atau nilai secara sadar.<sup>34</sup> Orientasi tindakan semacam ini sering kali terkait dengan adat, norma sosial, atau praktik keagamaan yang dijalankan karena “memang sudah demikian adanya”. Dalam konteks agama, tindakan tradisional dapat tercermin dalam praktik keberagamaan yang dilakukan sebagai rutinitas sosial tanpa refleksi kritis terhadap makna atau konsekuensi sosialnya.

b. Tindakan Afektif

Tindakan afektif merupakan tindakan sosial yang digerakkan oleh emosi atau perasaan spontan, seperti marah, takut, empati, cinta, atau simpati. Weber memandang tindakan ini sebagai tindakan yang tidak sepenuhnya rasional karena didorong oleh kondisi emosional pelaku pada saat tertentu.<sup>35</sup> Meskipun demikian, tindakan afektif tetap memiliki makna sosial karena diarahkan kepada orang lain

---

<sup>33</sup> Weber, M. (1978). *Economy and society*. Berkeley: University of California Press, hlm. 24–26.

<sup>34</sup> Weber, M. (1978). *Economy and society*. Berkeley: University of California Press, hlm. 25.

<sup>35</sup> Weber, M. (1978). *Economy and society*. Berkeley: University of California Press, hlm. 24.

dan memengaruhi relasi sosial yang terjadi. Dalam kehidupan beragama, tindakan afektif sering muncul dalam situasi konflik, solidaritas, atau penderitaan, ketika individu bereaksi secara emosional terhadap kondisi sosial yang dialami oleh dirinya maupun orang lain. Dengan demikian, emosi tidak dipahami sebagai sesuatu yang berada di luar tindakan sosial, melainkan sebagai salah satu motif penting yang membentuk perilaku sosial manusia.

c. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan rasional instrumental adalah tindakan sosial yang didasarkan pada pertimbangan rasional mengenai hubungan antara sarana dan tujuan. Dalam tindakan ini, individu secara sadar memilih cara yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan tertentu dengan memperhitungkan konsekuensi dan efisiensi tindakan. Weber menegaskan bahwa rasionalitas instrumental berorientasi pada pencapaian tujuan yang bersifat praktis dan terukur, bukan pada nilai moral intrinsik dari tindakan itu sendiri.<sup>36</sup> Namun demikian, tindakan rasional instrumental tidak selalu bebas dari nilai, karena pemilihan tujuan dan sarana tetap berada dalam kerangka norma sosial dan etika tertentu. Dalam konteks agama, tindakan rasional instrumental dapat muncul ketika individu menggunakan pertimbangan rasional untuk menjalankan peran sosial atau profesional, sambil tetap berada dalam batas nilai yang dianggap dapat diterima secara sosial.

d. Tindakan Berorientasi Nilai

Tindakan berorientasi nilai adalah tindakan sosial yang dilakukan karena keyakinan terhadap nilai intrinsik tertentu, tanpa menjadikan keberhasilan atau konsekuensi personal sebagai pertimbangan utama. Weber menjelaskan bahwa dalam tindakan ini, individu bertindak karena meyakini bahwa tindakan tersebut bernilai pada dirinya sendiri, terlepas dari hasil yang akan dicapai.<sup>37</sup> Orientasi nilai sering kali berkaitan dengan komitmen etis, religius, atau ideologis yang telah terinternalisasi secara mendalam. Dalam kehidupan beragama, tindakan

---

<sup>36</sup> Weber, M. (1978). *Economy and society*. Berkeley: University of California Press, hlm. 26.

<sup>37</sup> Weber, M. (1978). *Economy and society*. Berkeley: University of California Press, hlm. 25.

berorientasi nilai dapat tercermin dalam tindakan pengorbanan, solidaritas, atau keberanian moral yang dilakukan demi mempertahankan nilai kemanusiaan dan keyakinan religius, meskipun tindakan tersebut mengandung risiko atau kerugian bagi pelaku.

Keempat tipe tindakan sosial tersebut tidak berdiri secara terpisah dan mutlak, melainkan dapat saling berkelindan dalam praktik sosial yang konkret. Tipologi tindakan sosial Max Weber dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka analitis untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama bekerja sebagai motif tindakan sosial tokoh dalam film Tanda Tanya. Melalui tipologi ini, analisis pada Bab IV diarahkan untuk membaca orientasi tindakan tokoh dalam berbagai situasi sosial, sehingga agama dapat dipahami bukan hanya sebagai sistem simbol atau doktrin, tetapi sebagai sumber makna yang membentuk tindakan sosial dalam konteks masyarakat yang majemuk.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menghitung frekuensi kemunculan simbol, melainkan memahami makna representasi agama Islam dan pesan pluralisme yang dikonstruksi dalam film Tanda Tanya. Analisis isi kualitatif menekankan interpretasi makna teks, gambar, dialog, maupun simbol, sehingga sesuai dengan teori representasi Stuart Hall yang digunakan dalam penelitian ini.

### **2. Sumber Data**

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari objek yang diteliti, yaitu film *Tanda Tanya (?) (2011)* karya Hanung Bramantyo. Film ini dianalisis secara mendalam melalui cuplikan-cuplikan adegan yang relevan dengan fokus penelitian, baik dalam bentuk audio-visual maupun transkrip dialog. Adegan-adegan tersebut dipilih karena memuat representasi agama Islam serta

pesan sosial tentang pluralisme dan toleransi antar umat beragama yang menjadi pokok kajian penelitian. Penulis menonton film secara berulang untuk memastikan detail visual dan verbal yang muncul dapat diidentifikasi dengan baik. Setiap adegan kemudian dicatat dan ditranskrip dialognya, sehingga dapat dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall serta perspektif sosiologi agama.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang mendukung analisis. Pertama, buku-buku teori yang dijadikan rujukan utama, khususnya karya Stuart Hall mengenai teori representasi yang menekankan pada proses produksi makna melalui tanda dan simbol, serta Max Weber yang menekankan peran agama sebagai motivasi tindakan sosial manusia. Ketiga tokoh ini memberikan kerangka konseptual yang kokoh dalam menafsirkan representasi agama dan pesan pluralisme dalam film *Tanda Tanya*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data berperan penting untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus kajian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi Dokumen

Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yaitu film *Tanda Tanya (?)* karya Hanung Bramantyo. Observasi dilakukan dengan cara menonton film secara berulang-ulang untuk memastikan setiap detail dapat ditangkap dengan baik. Selama proses ini, peneliti mencatat adegan, dialog, simbol keagamaan, serta interaksi antar tokoh yang berkaitan dengan representasi agama Islam maupun pesan pluralisme dan toleransi.

#### b. Transkripsi Data

Adegan dan dialog penting yang telah diidentifikasi kemudian ditranskrip secara sistematis agar dapat dianalisis secara tekstual. Setelah itu data di analisis

untuk memudahkan penulis dalam mengorganisasi data, sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih fokus dan terarah.

#### c. Studi Pustaka

Penulis mengumpulkan berbagai referensi pendukung, baik berupa buku teori, artikel jurnal, skripsi terdahulu, maupun laporan lembaga resmi yang relevan dengan tema penelitian. Studi pustaka ini berfungsi untuk memperkuat kerangka teori, memberikan konteks akademis yang lebih luas, sekaligus menjadi bahan pembandingan dengan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis film.

#### 4. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga tahap penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi kualitatif dengan kerangka yang dikembangkan oleh Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>38</sup>

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dari film *Tanda Tanya*. Adegan, dialog, simbol, dan interaksi antar tokoh yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah dieliminasi. Data yang dipilih kemudian dikelompokkan ke dalam dua kategori utama yaitu representasi Islam serta pesan pluralisme dan toleransi. Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif, kutipan dialog, deskripsi adegan, dan tabel analisis sederhana. Dengan demikian, pola hubungan antar data menjadi lebih jelas dan sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi. Pada tahap ini, data dianalisis dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall melalui level denotasi, konotasi, dan mitos atau konstruksi makna.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 1994), 10.

<sup>39</sup> Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage, 1997), 15.

Selanjutnya, hasil analisis diperdalam dengan perspektif sosiologi agama, Max Weber yang memandang agama sebagai motivasi tindakan sosial. Dengan pendekatan ini, analisis tidak berhenti pada identifikasi simbol, tetapi juga mengungkap bagaimana agama Islam direpresentasikan dan bagaimana pesan pluralisme serta toleransi dikonstruksi melalui film. Untuk menjaga validitas analisis, peneliti menerapkan triangulasi teori dengan menggabungkan teori Hall dan Weber, serta triangulasi sumber dengan membandingkan temuan film dengan penelitian terdahulu maupun laporan lembaga seperti Wahid Foundation. Selain itu, ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara menonton film secara berulang untuk memastikan konsistensi dalam interpretasi.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab agar alur penelitian dapat dipahami dengan runtut dan terarah. Setiap bab memiliki fokus pembahasan yang saling berkaitan, sebagai berikut:

*Bab I*, bagian ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pemilihan topik penelitian, konteks sosial keagamaan, serta pentingnya mengkaji film Tanda Tanya karya Hanung Bramantyo dari perspektif sosiologi agama. Selanjutnya, disajikan rumusan masalah yang menjadi pertanyaan utama penelitian, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta tinjauan pustaka untuk memetakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Pada bagian akhir bab ini juga dijelaskan metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta validitas penelitian.

*Bab II*, bagian ini menyajikan deskripsi menyeluruh mengenai objek penelitian, yaitu film Tanda Tanya. Pembahasan meliputi latar belakang produksi film, profil sutradara Hanung Bramantyo, sinopsis alur cerita, tokoh-tokoh utama, serta simbol-simbol penting yang muncul di dalam film. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dasar kepada pembaca mengenai konteks film sebelum masuk ke tahap analisis.



*Bab III*, bagian ini membahas rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana agama Islam direpresentasikan dalam film Tanda Tanya. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk membaca simbol, narasi, dan adegan yang menampilkan tokoh Muslim, praktik ibadah, maupun konflik sosial. Selanjutnya, interpretasi diperdalam dengan perspektif sosiologi agama Max Weber yaitu agama sebagai motivasi tindakan sosial. Hasil analisis menunjukkan bagaimana Islam ditampilkan dalam film, baik dalam bentuk simbol religius maupun perilaku tokoh yang mencerminkan nilai keagamaan.

*Bab IV*, bagian ini membahas rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi tindakan sosial tokoh dalam film Tanda Tanya?. Analisis berfokus pada adegan-adegan yang menampilkan interaksi antar tokoh lintas agama (Islam, Katolik, dan Buddha), baik dalam bentuk konflik maupun solidaritas. Dengan teori representasi Hall, film dipahami sebagai media konstruksi makna, sedangkan sosiologi agama Weber digunakan untuk menafsirkan relevansi tindakan sosial kehidupan masyarakat beragama di Indonesia yang majemuk.

*Bab V*, terakhir berisi kesimpulan penelitian yang merangkum jawaban dari rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya, bagi masyarakat, serta bagi insan perfilman Indonesia agar dapat terus mengangkat isu-isu sosial keagamaan dengan pendekatan yang konstruktif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melalui proses analisis terhadap representasi Islam dan tindakan sosial tokoh dalam film *Tanda Tanya (?)*, penelitian ini sampai pada sejumlah temuan penting yang memperlihatkan relasi antara nilai agama, praktik sosial, dan dinamika kehidupan masyarakat yang plural. Pembahasan pada bab-bab sebelumnya menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merefleksikan cara agama dimaknai, dinegosiasikan, dan diaktualisasikan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan utama yang merangkum keseluruhan temuan penelitian, sekaligus menunjukkan kontribusi kajian ini dalam memahami representasi agama dan motif tindakan sosial tokoh dalam film. Adapun kesimpulan penelitian ini disajikan sebagai berikut.

1. Film *Tanda Tanya (?)* merepresentasikan Islam sebagai identitas sosial yang tidak berdiri secara terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan hadir dalam praktik keseharian, relasi lintas iman, dan dinamika sosial yang kompleks. Melalui analisis representasi pada Bab III, Islam ditampilkan sebagai agama yang dilekatkan pada nilai kemanusiaan, toleransi, empati, profesionalisme, dan pengorbanan moral, yang dikonstruksi melalui simbol, dialog, serta tindakan tokoh Muslim dalam film.
2. Pembahasan Bab IV menunjukkan bahwa nilai agama tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi bekerja sebagai motif yang membentuk tindakan sosial tokoh dalam berbagai situasi, mulai dari ruang publik, konflik sosial, praktik profesional, relasi kemanusiaan, hingga situasi krisis. Dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, tindakan tokoh Muslim dalam film dapat dipahami sebagai tindakan yang bergerak dalam spektrum tindakan tradisional,

afektif, rasional instrumental, dan berorientasi nilai, yang saling berkelindan sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi..

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan baik dari segi objek kajian maupun pendekatan analisis. Oleh karena itu, beberapa saran berikut diajukan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

### **1. Keterbatasan objek penelitian**

Penelitian ini hanya mengkaji satu film sehingga temuan tentang representasi agama belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan menganalisis lebih banyak film bertema keberagaman atau perbandingan antar sutradara agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang representasi agama di media populer.

### **2. Belum Mengkaji Resepsi Penonton**

Analisis ini berfokus pada teks film dan belum melibatkan perspektif penonton. Kajian berikutnya dapat menggunakan pendekatan resepsi atau etnografi penonton untuk melihat bagaimana khalayak dari latar belakang agama dan budaya berbeda memaknai representasi dalam film.

### **3. Perlu Pengayaan Teoretis dan Metodologis**

Penggunaan teori representasi Hall dan tindakan sosial Weber masih dapat diperkaya dengan teori lain seperti semiotika sosial, analisis wacana kritis, atau interaksionisme simbolik. Pendekatan tersebut dapat memperluas pembacaan terhadap ideologi, kuasa, dan negosiasi identitas dalam representasi agama.

### **4. Belum Memasukkan Analisis Konteks Produksi Film**

Penelitian tidak menelaah latar produksi, wawancara sutradara, atau kondisi sosial politik yang melingkupi hadirnya film. Penelitian berikutnya dapat

menggabungkan analisis teks dengan studi produksi untuk memberikan gambaran lebih utuh mengenai bagaimana dan mengapa representasi agama dibentuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, M. R. (2019). Pluralisme dalam sinema Indonesia: Telaah karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 40–55.
- Arifianto, M. R. (2020). *Sosiologi agama dan tantangan pluralisme di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Berger, P. L. (1990). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. New York: Anchor Books.
- Berger, P. L. (1991). *Langit suci: Agama sebagai realitas sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2017). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan* (Terjemahan). Jakarta: LP3ES.
- Bramantyo, H. (2011, April 12). Wawancara. *Tempo*.
- Bramantyo, H. (2019). *Filmografi dan representasi agama dalam sinema Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, A., Taufiq, O. H., & Nurholis, E. (2022). Ancaman intoleransi terhadap dasar negara Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan ideologi wilayah (Studi di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, periode 2019–2020). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 372–391.
- Comte, A. (2009). *The positive philosophy of Auguste Comte* (H. Martineau, Trans.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Durkheim, É. (1965). *The elementary forms of religious life*. New York: Free Press.
- Durkheim, É. (2011). *The elementary forms of religious life* (I. R. Muzir, Trans.). Yogyakarta: IRCiSoD.

Durkheim, É. (2018). *Bentuk-bentuk elementer kehidupan beragama* (Terjemahan). Jakarta: Rajawali Pers.

Fadlilah, S. (2019). *Film religi dan representasi nilai sosial di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.

Fadlilah, S. (2021). *Analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam film Tanda Tanya (?) karya Hanung Bramantyo* (Skripsi). IAIN Kudus.

Fiske, J. (1990). *Introduction to communication studies*. London: Routledge.

Geertz, C. (2017). *Agama sebagai sistem kebudayaan* (Terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.

Gunawan, R. (2022). Fenomena intoleransi di Indonesia: Sebuah tinjauan sosiologis. *Sosiologi Global*, 6(1), 1–20.

Hall, S. (1997a). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.

Hall, S. (1997b). *The work of representation*. London: Sage.

Hall, S. (2003). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (Terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Hall, S. (2016). *Cultural studies 1983: A theoretical history*. Durham: Duke University Press.

Johnson, D. P. (1994). *Teori sosiologi klasik dan modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Marx, K., & Engels, F. (1970). *The German ideology*. New York: International Publishers.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. California: Sage Publications.
- Parsons, T. (2010). *Sistem sosial* (Daryanto, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Putri, H. I. N. (2021). *Sinema dan pluralitas Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Putri, H. I. N. (2023). *Kritik sosial keagamaan di Indonesia pada film "?" (Tanda Tanya) karya Hanung Bramantyo* (Skripsi). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori sosiologi modern* (Edisi Keenam). Jakarta: Kencana.
- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi di tengah toleransi kehidupan beragama generasi muda Indonesia. *Sosiologi Global*, 6(1), 1–20.
- Setiono. (2020). *Hanung Bramantyo dan sinema pluralisme Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Setiono. (2023). *Nilai toleransi beragama dalam film "?" Tanda Tanya karya Hanung Bramantyo dan relevansinya terhadap pendidikan Islam* (Skripsi). UIN Saizu Purwokerto.
- Syafril, A. (2020). Film sebagai media representasi sosial. *Komunika*, 12(2), 120–132.
- Syafril, A. (2021). *Moderasi beragama dan kebudayaan Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid Foundation. (2010). *Laporan tahunan toleransi dan keberagaman di Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation.

Wahid Foundation. (2019). *Laporan survei nasional potensi intoleransi dan radikalisme*. Jakarta: Wahid Foundation.

Weber, M. (1978). *Economy and society*. Berkeley: University of California Press.

Weber, M. (1993). *The sociology of religion*. Boston: Beacon Press.

Weber, M. (2009). *Ekonomi dan masyarakat: Dasar-dasar sosiologi pemahaman* (Noorkholis, Trans.). Jakarta: Pustaka Prometheus.

Weber, M. (2012). *Sosiologi agama: Tipologi perbandingan*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Weber, M. (2019). *Sosiologi agama* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma*. Jakarta: Kencana.